

API DARI GUNDUKAN PADI

(Oleh: T. Nakai merujuk pada "Tempat Tuhan" oleh R. Hearn yang ditulis dalam buku ajar sekolah dasar yang disahkan oleh Menteri Pendidikan Jepnag tahun 1937, dan diterjemahkan oleh Dr. O. Muta)

"Ini tidak wajar", Gohei berkata kepada dirinya ketika ia keluar dari rumahnya. Gempa bumi tidak terlalu keras. Tetapi getaran yang panjang dan pelan serta gemuruh suara bumi sepanjang pengalaman Gohei yang sudah tua tidak seperti biasanya. Ini tidak menyenangkan.

Dengan khawatir ia melihat ke desa yang terletak di bawah dan dapat dilihat dari halamannya rumahnya. Penduduk desa begitu tertarik dengan persiapan festival panen dan tampaknya tidak begitu terpengaruh oleh gempa bumi. Kemudian ia mengalihkan pandangannya ke laut. Gohei melihat dengan terpaku. Gelombang bergerak ke menjauhi pantai melawan arah angin. Pada saat bersamaan hamparan pasir dan batu-batu hitam di dasar laut tampak terlihat. "Ya Tuhan" ini mungkin Tsunami", pikir Gohei. Jika dia tidak melakukan sesuatu, hidup empat ratus penduduk desa akan melayang berikut dengan desanya. Dia tidak dapat kehilangan waktu bahkan untuk satu menit.

"Ini Tsunami" Dia menangis dan lari kedalam rumah. Gohei segera keluar rumah dengan membawa obor dari pohon cemara yang besar. Ada ongokan seperti padi yang dapat dikumpulkan. "Ini memalukan. Saya harus membakarnya, tetapi dengan ini saya dapat menyelamatkan hidup penduduk desa. Gohei segera menyalakan satu dari gundukan padi. Nyala api segera membara ditiup oleh angin. Dengan terbirit-birit Ia berlari diantara cahaya gundukan padi yang terbakar. Mendapatkan cahaya dari gundukan padi yang terbakar, Gohei melemparkan obornya. Dalam keadaan linglung ia berdiri di sana dan melihat ke arah laut.

Matahari akan segera tenggelam dan sebentar lagi gelap. Api dari gundukan padi menaik tinggi di langit. Seseorang melihat api dan mulai menyalakan bel di kuil gunung. "Api! Itu di rumah pengawal!" Pemuda desa berteriak dan segera berlari ke bukit. Orang tua, perempuan, dan anak-anak mengikuti para pemuda. Bagi Gohei, yang melihat dari bukit, langkah mereka sangat lambat seperti semut. Ia tidak sabar.

Akhirnya, kira-kira dua puluh pemuda sampai ke tempat ia berdiri. Mereka segera berusaha memadamkan api. "Biarkan api ini menyala" Akan segera terjadi bencana. Biarkan penduduk desa datang ke mari." Gohei berteriak dengan suara lantang. Penduduk desa satu demi satu berkumpul. Ia menghitung orang tua, anak-anak, dan perempuan ketika mereka tiba. Penduduk silih berganti melihat gundukan yang terbakar dan Gohei.

Pada saat bersamaan Gohei berteriak lagi. "Lihat ke sana! Ia datang." Dalam remang-remang cahaya petang, mereka melihat ke arah yang Gohei tuju. Jauh di pinggir laut mereka melihat garis tipis yang gelap. Ketika mereka memperhatikan garis tersebut, ia tampak semakin besar dan menebal, dengan cepat menggelora ke depan.

"Ini Tsunami!" seseorang menangis. Segera air yang mereka lihat meninggi seperti pencakar langit menabrak daratan. Mereka merasakan seperti gunung yang menabrak mereka. Mereka mendengar bunyi gemuruh keras seperti mereka mendengar gemuruh guntur. Masyarakat berhamburan loncat ke belakang. Untuk sesaat mereka tidak dapat melihat apapun tetapi percikan awan mendung yang memercik ke bukit seperti awan. Mereka melihat gelombang laut yang ganas dan menakutkan menerjang desa mereka. Air bergerak menggenangi desa mereka dua sampai tiga kali.

Di atas bukit, untuk sesaat tidak ada suara. Penduduk desa menatap dengan pandangan kosong ke bawah, ke tempat desa mereka berada. Sekarang desa sudah hancur tanpa bekas, terkubur oleh ombak. Api dari gundukan padi mulai menyala lagi tertiuip oleh angin menerangi kegelapan di sekelilingnya. Untuk pertama kalinya penduduk desa tersadar kembali dan memahami bahwa mereka telah ditolong oleh api. Dalam keheningan mereka bersimpuh di bawah Gohei.

Diterjemahkan oleh: Suhirman (Staf Pengajar di Institut Teknologi Bandung)